

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional (Sisdiknas) terhadap pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang di ajukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki pendidikan lebih lanjut.¹

National Association for the education of young children (NAEYC) yaitu asosiasi para pendidik anak yang berpusat di amerika mendefinisikan anak usia dini berdasarkan perkembangan hasil penelitian di bidang psikologi perkembangan anak yang mengindikasikan bahwa terdapat pola umum yang dapat di prediksi menyangkut perkembangan yang terjadi selama delapan tahun perkembangan anak NAEYC membagi anak usia dini menjadi 0-3 tahun, 3-5 tahun, dan 6-8 tahun. Menurut definisi ibni anak usia dini merupakan kelompok manusia yang berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini mengisyaratkan bahwa anak usia dini adalah individu yang unik memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik, kognitif, social-emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut.²

Dengan demikian sasaran pendidikan anak usia dini menurut UU adalah 0-6 tahun, dan dapat dilaksanakan baik melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan /atau informal. Morison menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini mencakup anak-anak sejak lahir sampai delapan tahun, sesuai definisi yang digunakan oleh NAEYC. Program pendidikan anak usia dini melayani anak sejak lahir sampai delapan tahun melalui kelompok-kelompok program

¹ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Indeks, 2013), h.47.

² Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenada. Media Group, 2015), h.9.

selama sehari penuh maupun separuh hari di pusat, rumah maupun institusi. Tujuan program pendidikan anak usia dini mencakup berbagai layanan program yang dirancang untuk mengembangkan intelektual, social dan emosional, bahasa dan fisik anak.

Setiap makhluk hidup diciptakan untuk saling melengkapi satu sama lain, mereka membutuhkan pergaulan satu sama lain untuk memperoleh keperluan biologis, misalnya makan dan minum, bersosialisasi dengan manusia atau kelompok lain dalam suatu lingkungan tertentu. Manusia adalah seorang makhluk social yang saling membutuhkan, memiliki dorongan untuk menjalin hubungan satu sama lain untuk saling melengkapi dalam pengembangan keterampilan social supaya berjalan dengan optimal. Pendidikan pada periode ini sangat dibutuhkan agar pendidikan di masa depan dapat berkembang sesuai dengan factor yang bias mempengaruhi keterampilan social yang dimiliki anak dapat berkembang sesuai yang diharapkan, sebab pendidikan anak usia dini ini sangat penting untuk selalu dikembangkan bagi anak usia emas atau biasa disebut (*golden ege*) sejak dini, maka hal ini dapat berdampak pada peserta didik dalam mengembangkan keterampilan sosialnya.

Triani & Amir mengatakan anak *slow learner* mengalami kesulitan belajar hampir pada semua pelajaran terutama pada mata pelajaran yang berkenaan dengan hafalan dan pemahaman sehingga hasil belajarnya lebih rendah dibanding dengan temanteman yang lain. Beberapa masalah yang dihadapi anak *slow learner* antara lain anak mengalami perasaan minder terhadap teman-temannya; anak cenderung bersikap pemalu, menarik diri dari lingkungan sosialnya; lamban menerima informasi; hasil prestasi belajar kurang optimal; karena ketidakmampuannya sehingga tinggal kelas dan mendapat label yang kurang baik dari teman temannya.³

Mengacu pada penjelasan di atas bahwa dalam perkembangan anak usia dini itu memiliki berbagai aspek yang harus dipenuhi, di mana masing-masing dari aspek tersebut sangat penting bagi proses tumbuh kembang anak, anak harus mampu berproses berkembang sesuai dengan aspek perkembangannya.

³ Ibid, hal. 73

Nilai hasil belajar adalah salah satu indikator yang bias di lihat yaitu anak sudah mulai mampu bersosialisasi, berani, dan sudah percaya diri untuk berbaur ke teman sebayanya. Nilai hasil belajar mencerminkan hasil yang dicapai seseorang dari segi aspek perkembangannya masing-masing. Untuk mencapai hasil perkembangan tersebut anak harus belajar atau berpross agar mencapai perkembangan yang diinginkan.

Menurut Jean Piaget dan Teori Perkembangan Kognitif: Menurut Piaget, kesulitan belajar sering terjadi ketika materi pembelajaran tidak sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak. Guru dan orang tua harus memahami tahapan ini dan menyesuaikan materi atau metode pengajaran.

Pendidikan untuk anak usia dini adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara. Tujuan Pendidikan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME) dan berbudi pekerti, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.⁴

Sholehuddin mengemukakan bahwasanya anak usia dini merupakan anak yang berada dalam rentang usia 0-8 tahun. Anak dengan rentang usia tersebut dalam masa pertumbuhan dan perkembangan dalam beberapa aspek, termasuk aspek bahasa. Hasnida yang mengutip pernyataan Augusta mengemukakan bahwa anak merupakan pribadi yang unik dengan pola pertumbuhan dan perkembangan dalam semua aspek perkembangansesuai dengan tahapannya.⁵

⁴ Sunaryo Belajar Dan Pembelajaran,(Jakarta: Alfabeta, 2016), hlm 123

⁵ Saffrudin Aziz, “ Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini” (Kalimedia:Depok Sleman Yogyakarta,2017) hal 1-2

Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut di atas, disebut sebagai anak usia dini jika berada dalam rentangan 0-8 tahun dengan segala aspek perkembangannya yang tumbuh dan berkembang sama dengan tahapan yang harus dilewati dan dicapai pada anak.

Kesulitan belajar pada anak *slow learner* merupakan hambatan untuk mencapai tujuan belajar. Kesulitan belajar ini merupakan salah satu contoh dari masalah belajar, kondisi ini diderita anak yang menghambat proses pembelajarannya. Salah satu anak yang mengalami kesulitan belajar adalah anak *slow learner* kondisi di mana anak memiliki kelambanan belajar dalam kemampuan kognitifnya dan berada di bawah rata - rata dari anak normal, sehingga membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami dan menguasai materi pelajaran.⁶

Istilah anak *Slow learners* masih disalah tafsirkan. *Slow learners* diartikan sebagai anak yang berkemampuan rendah. Seharusnya kita dapat memahami bahwa setiap manusia pasti memiliki kekurangan. Kesalah pahaman tentang makna *Slow learners* membuat peserta didik (*Slow learners*) akan merasa tidak percaya diri dengan keadaan yang dimilikinya baik itu dalam hal fisik ataupun mental. Perlu diketahui bahwa anak *slow learners* atau anak dengan kebutuhan khusus sulit untuk teridentifikasi oleh para guru.⁷

Slow learner bukan difabel namun *slow learner* adalah salah satu kelainan anak dalam masalah kelambanan belajar. Dalam hal ini, mereka membutuhkan waktu yang tidak sama dengan anak-anak normal lainnya karena dalam pembelajaran anak *slow learner* membutuhkan waktu lama dan membutuhkan intensitas waktu lebih lama. *Slow learners* merupakan golongan anak yang tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan suatu objek belajar sebagai syarat untuk memahami objek belajar pada tingkat berikutnya. Anak *slow learner* memiliki prestasi di bawah rata-rata dari anak normal lainnya. Sehingga anak *slow learner* perlu banyak berlatih secara intensif sekaligus

⁶ Mutmainah, "Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan," Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan 01, no. 01 (2017): 24–32.

⁷ Amir dan Triani Nani. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar*, Jakarta: Luxima.

mendapatkan strategi pembelajaran yang tepat. Meskipun anak *slow learner* memiliki kemampuan kognitif di bawah rata-rata, namun anak *slow learner* tidak dapat disebut disabilitas. Meskipun mereka bukan anak-anak yang cacat atau memiliki kelainan, namun, mereka membutuhkan perhatian khusus serta pembelajaran yang intensif dari guru. Sehingga diperlukan strategi khusus agar apa yang disampaikan guru sampai kepada anak *slow learner*.

Strategi pembelajaran merupakan cara aktif yang digunakan oleh pengajar untuk memilih kegiatan belajar yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Pemilihan strategi pembelajaran tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan situasi, kondisi, sumber belajar, kebutuhan, dan karakteristik peserta didik yang dihadapi dalam rangka mencapai tujuan tertentu.⁸

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu tentang Anak *Slow Learner* sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti yakni penelitian yang dilakukan oleh Tri Darwati yang berjudul “Penanganan Anak *Slow Learner* Melalui Metode Demonstrasi pada Kelompok B di Tk Angkasa Colomadu Karanganyar Tahun Ajaran 2013/2014”. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa itu gangguan perkembangan pada anak yang ditandai dengan *slow learner* adanya keterlambatan dalam bidang kognitif sehingga anak mengalami kesulitan belajar dan IQ dibawah rata-rata, oleh karena itu, Penanganan Anak *slow learner* melalui metode demonstrasi di TK Angkasa Colomadu Karanganyar 2013/2014 membutuhkan motivasi, dorongan dan kegiatan yang menarik dan dapat diatasi dengan cara kegiatan bermain seperti bermain menghitung balon, bermain balok angka, kartu angka, dan dengan menggunakan permainan membuat angka menggunakan pasta.⁹

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Fatihamki Chaesyifa Rizannah yang berjudul “Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan dalam Belajar

⁸ Rini Hildayani, dkk.2019. *Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus*. Tangerang selatan.

⁹ Tri Darwati, “*Penanganan Anak Slow Learner Melalui Metode Demonstrasi pada Kelompok B di Tk Angkasa Colomadu Karanganyar Tahun Ajaran 2013/2014*”, Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun 2014

(*Slow Learner*) Anak Usia Dini”. pada penelitian ini hasil penelitian menunjukkan bahwa Diantara peran yang guru berikan kepada anak slow learner, guru dapat memotivator anak slow learner, yakni dengan cara memberikan hal-hal yang positif kepada anak slow learner dalam pembelajarannya, peran guru dalam fasilitator anak slow learner dengan melengkapi kebutuhan belajar pada anak slow learner, peran guru pada mediator anak slow learner dalam pembelajarannya, memberikan jalan dalam menambah ilmu untuk anak slow learner sebagaimana penyambung dalam diskusi, guru sebagai mediator juga menjadikan ide diskusi dari anak slow learner kepada guru dan guru dapat memecahkan permasalahan melalui mediator kepada anak slow learner, peran guru membimbing anak slow learner belajarnya yakni dengan mengarahkan dalam lebih mandiri lagi dan dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungannya, peran guru dalam mendampingi anak slow learner yakni dengan memberikan hal-hal yang positif disetiap pembelajaran dan dapat membantu menyelesaikan tugas sekolahnya.¹⁰

Terakhir Penelitian yang dilakukan oleh Sri Kurnia, dkk yang berjudul “Pelaksanaan Pembelajaran Anak Lamban Belajar di PAUD Melati DWP UNM”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada rancangan pembelajaran khusus untuk anak lamban belajar, serta pelaksanaan pembelajaran pada kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup pembelajaran tidak ada perbedaan antara anak lamban belajar dan anak reguler. Belum semua aspek dalam kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan karena keterbatasan alokasi waktu dan guru kelas mempertimbangkan kondisi anak lamban belajar.¹¹

Kontribusi masing-masing penelitian yang telah disebutkan sebelumnya dalam rangka sebagai bahan untuk menyusun penelitian yang terkait dengan kumpulan teori dan referensi baik yang mendukung atau tidak mendukung penelitian. Adapun beberapa penelitian yang dikumpulkan tersebut ditujukan

¹⁰ Fatihamki Chaesyifa Rizannah, “Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan dalam Belajar (*Slow Learner*) Anak Usia Dini”, Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2024.

¹¹ Sri Kurnia, dkk, “Pelaksanaan Pembelajaran Anak Lamban Belajar di PAUD Melati DWP UNM”, *JEA (Jurnal Edukasi Aud) Pendidikan Islam Anak Usia Dini* Vol.1 No.1 (2016), h.1.

agar penelitian yang dilakukan semaki kokoh, karena isi yang terdapat pada masing-masing penelitian dapat dijadikan acuan.

Ahbat mengatakan bahwa anak *slow learner* adalah anak yang lamban dalam belajar tetapi bukan yang memiliki kecacatan, hanya saja anak tersebut memiliki kelemahan-kelemahan pada bidang-bidang tertentu, seperti lemah daya ingatnya kurang berprestasi dalam akademik tertentu. Disekolah ini khususnya pada kelas BI terdapat dua orang anak yang termasuk dalam kategori tersebut.¹²

Setahu saya, belum ada pemberitahuan lagi dari pihak sekolah bahwa adanya sumber belajar khusus bagi anak saya yang termasuk anak yang *slow learner*. Tetapi guru melakukan pembelajaran dan bimbingan untuk anak *slow learners* yaitu dengan cara membimbing anak dan mengarahkan agar anak lebih focus untuk belajar di dalam kelas. Guru juga membuat les tambahan pada anak *slow learners* pada saat pulang sekolah agar anak memahami apa yang sudah di pelajari.¹³

Afrida mengatakan bahwa disekolah ini belum ada sumber belajar khusus bagi anak-anak yang *slow learner*.¹⁴

HF selaku anak *slow learner* kelas B2 mengatakan bahwa kalau saya belajar dengan Ibu guru, saya sering mendapatkan perlakuan lebih karena buk guru sering mengajari saya dengan saya menghadap langsung atau Ibu guru duduk disamping saya jikalau saya belum ngerti nian pelajaran yang dijelaskannya”.¹⁵

Senada, AD selaku anak *slow learner* kelas B1 mengatakan bahwa iya kak, buk guru sering memanggil saya ataupun si HF untuk belajar sendiri dengan dia”.¹⁶

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti awal pada tanggal 04 juli 2023 di PAUD Harapan Bangsa Kabupaten Seluma, terdapat

¹² Ahbat (Kepala Sekolah PAUD Harapan Bangsa), Wawancara 15 Januari 2024.

¹³ Ismi (Wali murid kelas B1), Wawancara 17 Januari 2024.

¹⁴ Afrida (Guru PAUD Harapan Bangsa kelas B1), Wawancara 16 Januari 2024.

¹⁵ HF (Anak yang mengalami lambat belajar), Wawancara 18 Januari 2024.

¹⁶ AD (Anak yang mengalami lambat belajar), Wawancara 18 Januari 2024.

anak lamban belajar di kelas B1 yang memiliki karakteristik berbeda dengan anak lamban belajar lainnya. Anak memperlihatkan sikap percaya diri, tidak malu, tidak minder dalam pembelajaran, bahkan memiliki semangat yang tinggi dalam kegiatan pembelajaran melalui media gambar. Dalam pelaksanaan belajar mengajar guru menggunakan strategi dalam mengatasi anak *slow learner* dengan mengatur posisi duduk anak dengan menempatkan anak *slow learner* dimeja paling depan. Namun hasil belajar terhadap anak yang mengalami *slow learner* belum menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal ini dikarenakan pada pembelajaran dikelas guru belum menggunakan menggunakan Program Pembelajaran Individual (PPI) terhadap anak *slow learner*, penerapan strategi pembelajaran belum dapat mengoptimalkan prestasi belajar anak lamban belajar, dan belum adanya guru Pembimbing Khusus (GPK) dalam penerapan strategi pembelajaran anak lamban belajar.¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas dan Orang tuanya bahkan mengikutkan anak tersebut dalam les saat pulang sekolah dan di rumah di luar kegiatan sekolah untuk mendukung anak tersebut agar lebih semangat dalam menuntut ilmu. Meskipun orang tua mengetahui kondisi anak yang tidak seperti anak lainnya bahkan di tahun ajaran baru dengan anak baru ia jauh dan menonjol sekali. Selain les di rumah juga diikutkan dalam bimbingan belajar untuk membantu mengatasi hambatan-hambatan anak dalam belajar.¹⁸

Dari penjelasan di atas penulis tertarik untuk mengkaji dan melakukan penelitian lebih dalam tentang "Strategi Pembelajaran Bagi Anak Slow Rearnars Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bagi Anak Usia 4-5 Tahun di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Harapan Bangsa Kabupaten Seluma". lebih dalam sejauh mana partisipasi yang dilakukan oleh orang tua anak lamban belajar di kelas B1 mulai dari persiapan tumbuh kembangnya hingga pengembangan potensi yang dimiliki.

¹⁷ Observasi Awal pada tanggal 04 juli 2023 di PAUD Harapan Bangsa Kabupaten Seluma

¹⁸ Wawancara dengan Guru kelas dan Orang Tua tanggal 04 juli 2023

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan tersebut maka masalah penelitian ini adalah *slow learner*. Masalah yang difokuskan peneliti adalah:

1. Pada pembelajaran dikelas guru belum menggunakan menggunakan Program Pembelajaran Individual (PPI) terhadap anak *slow learners*.
2. Penerapan strategi pembelajaran belum dapat mengoptimalkan prestasi belajar anak lamban belajar
3. Belum adanya Guru Pembimbing Khusus (GPK) dalam penerapan strategi pembelajaran anak *slow learners*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi pembelajaran bagi anak *slow learners* dalam meningkatkan hasil belajar bagi anak usia 4-5 tahun di pendidikan anak usia dini (PAUD) Harapan Bangsa Kabupaten Seluma.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi pembelajaran bagi anak *slow learners* dalam meningkatkan hasil belajar bagi anak usia 4-5 tahun di pendidikan anak usia dini (PAUD) Harapan Bangsa Kabupaten Seluma.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

Pada hasil penelitian penulis berharap dapat memberikan informasi bagi ilmu pengetahuan baik dalam bidang pendidikan maupun dalam bidang apapun, khususnya dalam memberikan motivasi belajar yang tinggi kepada anak usia dini, sehingga mampu meningkatkan hasil belajar.

2. Secara Praktis

a. Untuk Peserta Didik

Pada penelitian ini di harapkan, peserta didik dapat meningkatkan hasil belajar pada anak.

b. Untuk Orang Tua Peserta Didik

Pada penelitian ini diharapkan orang tua peserta didik agar lebih membimbing dan mengawasi anaknya karena peran orang tua sangat penting bagi anak, anak juga banyak menghabiskan waktunya di rumah dari pada di sekolah.

c. Untuk Pendidik

Sebagai bahan masukan bagi pendidik dalam pembelajaran dan pengembangan keterampilan bersosialisasi baik dalam kelas ataupun di luar kelas maupun keadaan apapun.

d. Untuk Sekolah

Sebagai bahan pembelajaran untuk sekolah PAUD agar lebih mengetahui pentingnya penerapan strategi pembelajaran bagi anak slow learners dalam meningkatkan hasil belajar bagi peserta didik.

